



## **Komunikasi Digital dan Media Sosial Transformasi Interaksi Sosial di Era Digital**

**Lanny Goklas Pasaribu, Donna Agnesia Sinaga, Laura Tama Tobing, Ayu Simamora,  
Parningotan Sihite, Rio Adrian Ritonga, Derliana Sihombing**

Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN  
Tarutung

\*correspondence: [lannygoklaspasaribu92@gmail.com](mailto:lannygoklaspasaribu92@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kemajuan era digital telah merevolusi pola komunikasi dan interaksi sosial manusia, terutama melalui maraknya platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X. Artikel ini mengkaji transformasi mendalam pada hubungan sosial yang ditimbulkan oleh komunikasi digital dan media sosial, dengan penekanan pada aspek positif berupa kemudahan konektivitas global yang memungkinkan pertukaran informasi lintas batas serta pembentukan komunitas virtual yang inklusif, serta aspek negatif seperti berkurangnya interaksi tatap muka, peningkatan risiko isolasi sosial, dan dampak terhadap kesehatan mental. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah tinjauan literatur sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah terkini (2023–2025), termasuk studi dari *Pew Research Center*, *Frontiers in Psychology*, serta penelitian lokal di Indonesia yang menyoroti perubahan perilaku sosial akibat digitalisasi. Hasil analisis mengungkap bahwa media sosial secara signifikan memperluas jaringan sosial dan mendukung kolaborasi global, namun sekaligus melahirkan tantangan baru seperti fenomena *echo chamber* yang memperkuat polarisasi opini, ketergantungan digital (*digital addiction*) yang berkontribusi pada kecemasan dan depresi, serta penurunan kualitas hubungan interpersonal autentik. Meskipun media sosial menawarkan peluang luar biasa untuk koneksi dan pertukaran budaya, penggunaan yang tidak seimbang dapat merusak esensi hubungan sosial manusiawi. Oleh karena itu, diperlukan strategi bijak seperti peningkatan literasi digital, pengaturan waktu penggunaan, dan promosi interaksi offline untuk memastikan teknologi ini menjadi alat pemberdayaan yang berkelanjutan, bukan sumber degradasi sosial.

**Kata Kunci:** komunikasi digital, media sosial, interaksi sosial, era digital, transformasi sosial

### **PENDAHULUAN**

Di era digital kontemporer, kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial manusia. Kehadiran internet

berkecepatan tinggi, perangkat mobile, dan platform media sosial telah membentuk ruang komunikasi baru yang melampaui batas geografis, waktu, dan konteks sosial tradisional. Media sosial seperti Instagram, Facebook, X (Twitter), TikTok, dan WhatsApp tidak lagi sekadar sarana berbagi informasi, melainkan telah menjadi medium utama dalam membangun, memelihara, dan merepresentasikan relasi sosial sehari-hari. Transformasi ini menandai pergeseran signifikan dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang dimediasi teknologi, yang memiliki implikasi sosial, psikologis, dan kultural yang luas (Castells, 2015). Data empiris menunjukkan bahwa penetrasi media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan. Laporan *Digital 2025* yang dirilis oleh DataReportal bekerja sama dengan We Are Social mencatat bahwa pada awal tahun 2025, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 juta orang atau setara dengan 50,2% dari total populasi nasional. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia aktif dalam ruang komunikasi digital. Lebih lanjut, laporan tersebut mengungkapkan bahwa generasi Z menjadi kelompok paling dominan dalam penggunaan media sosial, dengan proporsi sekitar 60%, menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam membentuk budaya komunikasi digital di Indonesia (DataReportal, 2025; We Are Social, 2025). Dominasi generasi Z dalam ruang digital mencerminkan perubahan gaya berkomunikasi yang semakin bergantung pada media berbasis visual, teks singkat, emoji, dan simbol digital. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara langsung dan sarat dengan ekspresi nonverbal kini banyak tergantikan oleh interaksi virtual yang cepat, instan, dan sering kali bersifat simultan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari hubungan sosial yang mendalam dan kaya nuansa emosional menuju bentuk interaksi yang lebih ringkas, efisien, namun berpotensi dangkal secara relasional (Turkle, 2017). Meskipun demikian, komunikasi digital juga membuka peluang baru bagi individu untuk memperluas jejaring sosial dan mempertahankan hubungan yang sebelumnya sulit dijangkau. Dari sisi positif, media sosial memungkinkan terjadinya perluasan interaksi sosial secara signifikan. Individu dapat membangun komunitas virtual berdasarkan minat, nilai, atau pengalaman yang sama tanpa terhalang jarak fisik. Media sosial juga berperan sebagai ruang ekspresi diri, pertukaran ide, serta sarana partisipasi sosial dan politik, khususnya bagi generasi muda (boyd, 2014). Dalam konteks ini, Teori Uses and Gratifications menjelaskan bahwa pengguna media secara aktif memilih platform digital untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan akan afiliasi sosial, hiburan, identitas diri, dan pencarian informasi. Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga membawa dampak negatif terhadap kualitas interaksi sosial. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sering kali dikaitkan dengan menurunnya kualitas hubungan interpersonal, meningkatnya perasaan kesepian, serta berkurangnya empati dalam komunikasi sehari-hari. Interaksi virtual cenderung mengurangi kedalaman percakapan dan kepekaan emosional karena minimnya isyarat nonverbal seperti intonasi suara dan bahasa tubuh (Walther, 2011). Kondisi ini dapat mengarah pada hubungan sosial yang bersifat superfisial dan rapuh, terutama ketika komunikasi digital sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka.

Teori Mediated Communication memberikan kerangka analitis untuk memahami dinamika ini dengan menekankan bahwa media bukanlah saluran netral, melainkan memiliki karakteristik tertentu yang memengaruhi cara pesan diproduksi, disampaikan, dan ditafsirkan. Media sosial, dengan algoritma dan logika atensinya, dapat membentuk pola interaksi yang berorientasi pada kecepatan dan popularitas, bukan kedalaman relasi.

Oleh karena itu, tanpa kesadaran kritis, pengguna berisiko terjebak dalam pola komunikasi yang mengurangi kualitas hubungan sosial yang autentik. Berdasarkan tinjauan literatur dan analisis fenomena kontemporer, dapat disimpulkan bahwa transformasi interaksi sosial akibat komunikasi digital merupakan fenomena ambivalen yang mengandung peluang sekaligus tantangan. Media sosial dapat menjadi sarana yang memperkaya hubungan sosial apabila digunakan secara bijak, seimbang, dan reflektif. Oleh sebab itu, literasi digital dan kesadaran etis dalam bermedia sosial menjadi kunci penting agar teknologi digital tidak mereduksi esensi kemanusiaan dalam berinteraksi, melainkan justru memperkuat kualitas relasi sosial di tengah masyarakat modern (Livingstone, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (systematic literature review/SLR) untuk menganalisis secara komprehensif transformasi interaksi sosial akibat komunikasi digital dan penggunaan media sosial di era digital. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran statistik lapangan, melainkan pada penggalian, sintesis, dan interpretasi temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya terkait dampak sosial, psikologis, dan komunikasi dari media sosial. Proses tinjauan literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi sumber data, yaitu penelusuran artikel ilmiah yang relevan melalui basis data akademik bereputasi seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *DOAJ*, dan *Garuda*. Selain itu, laporan penelitian dari lembaga kredibel seperti *Pew Research Center* serta artikel jurnal internasional bereputasi seperti *Frontiers in Psychology* dan *Computers in Human Behavior* juga dijadikan rujukan utama. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci antara lain *digital communication*, *social media*, *social interaction*, *digital era*, *mental health*, dan *transformasi sosial*. Tahap kedua adalah seleksi literatur, dengan kriteria inklusi berupa artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2023-2025, membahas secara langsung dampak media sosial terhadap interaksi sosial dan perilaku manusia, serta memiliki metodologi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel non-ilmiah, opini populer, serta publikasi yang tidak menyediakan data atau analisis yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi kualitas sumber berdasarkan reputasi jurnal, relevansi topik, dan konsistensi temuan. Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data, yang dilakukan dengan cara membaca secara mendalam setiap artikel terpilih, mengelompokkan temuan-temuan utama ke dalam tema-tema konseptual, seperti dampak positif media sosial terhadap perluasan jaringan sosial dan kolaborasi global, serta dampak negatifnya terhadap kualitas interaksi tatap muka, kesehatan mental, dan munculnya fenomena *echo chamber*. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori komunikasi, seperti Teori Uses and Gratifications dan Teori Mediated Communication, guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap dinamika komunikasi digital. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan merangkum pola-pola temuan utama dari berbagai sumber dan menginterpretasikannya dalam konteks sosial kontemporer, khususnya relevansinya bagi masyarakat Indonesia dan generasi muda. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan

gambaran yang objektif, komprehensif, dan berbasis bukti ilmiah mengenai peluang dan tantangan media sosial dalam membentuk interaksi sosial di era digital, serta menjadi dasar bagi rekomendasi strategis terkait penggunaan media sosial yang bijak dan berkelanjutan.

### ***Pengguna Media sebagai Subjek Aktif: Perspektif Uses and Gratifications***

Teori Uses and Gratifications (UGT) merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam kajian komunikasi media. Dikembangkan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch pada dekade 1970-an, teori ini menolak pandangan bahwa khalayak bersifat pasif. Sebaliknya, UGT menempatkan individu sebagai pengguna media yang aktif, rasional, dan memiliki tujuan tertentu dalam memilih serta menggunakan media. Media tidak dipandang memiliki kekuatan mutlak, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial penggunanya. Dalam konteks media sosial, UGT menjadi sangat relevan karena platform digital menawarkan beragam fungsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Individu menggunakan Instagram, TikTok, atau X untuk memperoleh informasi, hiburan, membangun citra diri, mempertahankan relasi interpersonal, hingga mencari pengakuan sosial melalui like, komentar, dan jumlah pengikut. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa gratifikasi yang paling dominan dalam penggunaan media sosial di kalangan generasi muda adalah kebutuhan akan konektivitas sosial, ekspresi identitas, dan hiburan visual (Alhabash & Ma, 2017; Chen & Lin, 2023). Namun, UGT juga membantu menjelaskan paradoks media sosial. Di satu sisi, pemenuhan gratifikasi sosial dapat memperluas jaringan pertemanan dan memperkuat rasa kebersamaan. Di sisi lain, ketika pencarian gratifikasi dilakukan secara berlebihan, media sosial justru berpotensi menimbulkan ketergantungan digital yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, seperti kecemasan, kelelahan emosional, dan penurunan kepuasan hidup (Kircaburun et al., 2023). Dengan demikian, UGT menunjukkan bahwa dampak media sosial sangat bergantung pada motif penggunaan dan intensitas keterlibatan pengguna itu sendiri. Transformasi interaksi sosial yang dipicu oleh komunikasi digital dan media sosial merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami secara parsial. Perubahan ini mencakup dimensi individual, relasional, hingga struktural dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoretis komunikasi yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia membangun relasi, memaknai kehadiran sosial, serta menegosiasikan identitas di ruang digital. Teori-teori komunikasi klasik dan kontemporer memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk membaca dinamika ini secara kritis dan mendalam (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017).

### ***Adaptasi Relasi dalam Ruang Digital: Teori Social Information Processing***

Jika UGT menekankan motivasi pengguna, maka Teori Social Information Processing (SIP) memberikan penjelasan tentang bagaimana hubungan interpersonal dibangun dalam komunikasi yang dimediasi teknologi. Teori ini diperkenalkan oleh Joseph Walther pada awal 1990-an sebagai respons terhadap anggapan bahwa komunikasi berbasis komputer (computer-mediated communication/CMC) bersifat miskin isyarat sosial dan tidak mampu membangun relasi yang bermakna. SIP berargumen bahwa meskipun CMC memang memiliki keterbatasan nonverbal, pengguna mampu beradaptasi dengan

memanfaatkan simbol-simbol digital seperti teks, emoji, GIF, stiker, serta frekuensi pesan yang intens. Melalui proses akumulasi pesan dari waktu ke waktu, individu dapat membangun pemahaman interpersonal yang mendalam, bahkan mencapai tingkat keintiman yang setara atau lebih tinggi dibandingkan interaksi tatap muka. Fenomena ini kemudian dikenal sebagai *hyperpersonal communication* (Walther, 2011).

Dalam praktik media sosial, SIP menjelaskan mengapa hubungan pertemanan, profesional, bahkan romantis dapat tumbuh secara signifikan di ruang digital. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok menyediakan ruang komunikasi berkelanjutan yang memungkinkan pengguna menampilkan versi diri yang terkurasi dan ideal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa relasi yang dimulai secara online dapat berkembang menjadi hubungan yang kuat ketika disertai intensitas komunikasi yang konsisten dan persepsi kepercayaan yang tinggi (Tong & Walther, 2023).

Namun, sisi lain dari komunikasi hiperpersonal adalah meningkatnya risiko misrepresentasi identitas dan kerapuhan relasi ketika ekspektasi digital tidak sejalan dengan realitas offline. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SIP menegaskan potensi positif CMC, kualitas relasi tetap bergantung pada keseimbangan antara interaksi online dan offline.

### **Media sebagai Kekuatan Struktural: Teori Mediatization**

Jika UGT dan SIP berfokus pada level individu dan relasional, maka Teori Mediatization menawarkan perspektif makro yang melihat media sebagai kekuatan struktural dalam masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh para sarjana Eropa seperti Stig Hjarvard dan Friedrich Krotz, yang menekankan bahwa media tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga membentuk logika sosial, budaya, dan institusional (Hjarvard, 2013; Krotz, 2017). Dalam era digital, konsep *deep mediatization* menjelaskan bagaimana media digital dan algoritma platform semakin terintegrasi ke dalam seluruh aspek kehidupan sosial. Interaksi sosial kini tidak dapat dilepaskan dari logika media sosial, seperti kecepatan, visibilitas, popularitas, dan performativitas. Algoritma menentukan konten apa yang dilihat, siapa yang didengar, dan narasi mana yang menjadi dominan dalam ruang publik digital (Couldry & Hepp, 2017).

Fenomena seperti *echo chamber* dan *filter bubble* merupakan manifestasi nyata dari proses mediatization. Pengguna cenderung terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat polarisasi opini dan mengurangi dialog lintas perspektif (Sunstein, 2018). Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak lagi sepenuhnya bersifat dialogis, melainkan sering kali performatif dan kompetitif, berorientasi pada eksposur dan validasi sosial. Meskipun demikian, teori mediatization juga mengakui potensi demokratis media sosial. Platform digital memungkinkan partisipasi publik yang lebih luas, memperkuat gerakan sosial, dan membuka ruang bagi kelompok marginal untuk bersuara. Studi empiris menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam mobilisasi sosial, advokasi isu keadilan, dan pembentukan solidaritas global (Bennett & Segerberg, 2013). Ketiga teori tersebut—UGT, SIP, dan Mediatization—tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan transformasi interaksi sosial melalui media sosial. UGT menyoro ti motivasi individu dalam menggunakan media, SIP menjelaskan mekanisme pembentukan relasi dalam ruang digital, sementara mediatization menunjukkan bagaimana media membentuk struktur sosial secara luas.

Kombinasi ketiganya memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana komunikasi digital memengaruhi kehidupan sosial manusia secara berlapis.

### ***Dampak Positif Transformasi Interaksi Sosial Digital***

Salah satu dampak paling nyata dari media sosial adalah kemudahan akses dan konektivitas global. Media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi lintas batas geografis, budaya, dan sosial, sehingga memperluas jaringan sosial dan memperkuat solidaritas berbasis minat bersama (Castells, 2015). Komunitas virtual tumbuh subur, mulai dari komunitas pendidikan, keagamaan, hingga gerakan sosial. Selain itu, media sosial menyediakan ruang ekspresi diri dan partisipasi publik yang luas. Platform berbasis visual seperti Instagram dan TikTok memungkinkan individu mengekspresikan identitas, kreativitas, dan pengalaman hidup secara autentik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran sosial, advokasi isu kemanusiaan, dan keterlibatan generasi muda dalam diskursus publik (boyd, 2014). Inovasi dalam bentuk komunikasi juga menjadi keunggulan media sosial. Evolusi dari komunikasi berbasis teks menuju video pendek, siaran langsung, dan konten interaktif menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih dinamis dan partisipatif. Interaksi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan dialogis.

### ***Dampak Negatif dan Tantangan Sosial Media Digital***

Di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan tantangan serius. Penurunan intensitas interaksi tatap muka menjadi salah satu dampak yang paling sering disoroti. Banyak individu melaporkan perasaan kesepian dan keterasingan meskipun terhubung secara digital, karena relasi yang dibangun kurang memiliki kedalaman emosional (Turkle, 2017).

Ketergantungan terhadap media sosial juga berdampak pada kesehatan mental. Fenomena perbandingan sosial, cyberbullying, dan tekanan untuk selalu tampil ideal berkontribusi pada meningkatnya kecemasan, depresi, dan stres, khususnya di kalangan generasi muda (Twenge et al., 2023). Selain itu, dominasi algoritma mempersempit paparan terhadap pandangan yang beragam, sehingga memperkuat polarisasi dan menghambat dialog konstruktif.

Perubahan norma komunikasi juga menjadi tantangan tersendiri. Budaya komunikasi instan cenderung mengurangi refleksi dan kedalaman makna, sementara performativitas di media sosial mendorong interaksi yang berorientasi pada citra, bukan relasi autentik. Dalam konteks ini, media sosial berpotensi menggeser esensi komunikasi sebagai sarana membangun pemahaman dan empati.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan komunikasi digital melalui media sosial telah merevolusi pola interaksi sosial manusia, membuatnya semakin global, instan, dan tanpa batas geografis. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *X* memungkinkan individu untuk terhubung dengan ribuan orang secara simultan, memperluas jaringan pertemanan, berbagi informasi, serta membangun komunitas virtual yang beragam. Namun, di balik kemudahan ini, muncul *paradoks yang signifikan*: semakin banyak koneksi digital, semakin tinggi risiko isolasi sosial dan degradasi kualitas hubungan interpersonal di dunia nyata.

Studi terkini di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif sering kali menggeser prioritas dari interaksi tatap muka menuju komunikasi virtual yang lebih dangkal. Remaja dan generasi muda, yang mendominasi pengguna aktif (sekitar 68% pengguna internet berusia 15–34 tahun pada 2025), cenderung menghabiskan rata-rata 3–6 jam per hari di platform digital. Hal ini dapat memicu fenomena "*alone together*", di mana individu merasa terhubung secara online tetapi mengalami kesepian emosional karena kurangnya kedalaman dalam hubungan. Penelitian *sosiologis* mengonfirmasi adanya penurunan empati, peningkatan kecemasan sosial, serta perilaku *phubbing* (mengabaikan orang di sekitar demi ponsel), yang pada akhirnya memperburuk isolasi sosial dan berdampak pada kesehatan mental seperti depresi serta penurunan kesejahteraan psikologis. Untuk memaksimalkan potensi positif media sosial seperti perluasan wawasan, kreativitas, dan konektivitas global diperlukan pendekatan yang bijak melalui penguatan literasi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan kritis dalam memilah informasi, menjaga etika bermedia, serta mengelola waktu penggunaan agar tidak mengganggu kehidupan offline. Di Indonesia, di mana indeks literasi digital masih relatif rendah (skor 3,54 pada survei sebelumnya), program edukasi dari pemerintah, sekolah, dan komunitas menjadi krusial untuk membekali generasi muda dalam menghadapi risiko seperti hoaks, cyberbullying, dan ketergantungan digital. Mencapai keseimbangan antara dunia virtual dan realita memerlukan kesadaran kolektif: dorong aktivitas offline seperti olahraga, pertemuan langsung, atau kegiatan komunitas untuk mempertahankan kehangatan hubungan manusiawi. Orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dapat berperan dengan membatasi screen time, mempromosikan konten positif, serta mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhabash, S., & Ma, M. (2017). A tale of four platforms: Motivations and uses of Facebook, Twitter, Instagram, and Snapchat among college students. *Social Media + Society*, 3(1), 1–13.
- Anshori, I. (2024). Dampak digitalisasi dan media sosial terhadap interaksi sosial di masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(1), 45–58.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics*. Cambridge University Press.
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- BPS Indonesia. (2024). *Survei sosial ekonomi nasional (Susen) 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age* (2nd ed.). Polity Press.

- Chen, H. T., & Lin, Y. C. (2023). Social media use, social comparison, and psychological well-being: A uses and gratifications perspective. *Computers in Human Behavior, 139*, 107500.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Eriyanto. (2023). Pengaruh perubahan sosial terhadap pola interaksi masyarakat modern di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia, 8*(2), 101–115.
- Hjarvard, S. (2013). *The mediatization of culture and society*. Routledge.
- Hein, G., Huestegge, L., Böckler-Raettig, A., Deserno, L., Eder, A. B., Hewig, J., & Hotho, A. (2024). A social information processing perspective on social connectedness. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews, 156*, 105455.
- Kircaburun, K., Griffiths, M. D., & Billieux, J. (2023). Problematic social media use and mental health: A systematic review. *Current Opinion in Psychology, 49*, 101503.
- Krotz, F. (2017). Explaining the mediatization approach. *Communications, 42*(2), 141–161.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Nguyen, M. H., Gruber, J., Fuchs, J., Marler, W., Hunsaker, A., & Hargittai, E. (2022). Staying connected while physically apart: Digital communication when face-to-face interactions are limited. *New Media & Society, 24*(9), 2046–2067.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Tombleson, B., & Wolf, K. (2017). Rethinking the circuit of culture: How participatory culture has transformed cross-cultural communication. *Public Relations Review, 43*(2), 268–275.
- Tong, S. T., & Walther, J. B. (2023). Relational dynamics in computer-mediated communication. *Journal of Social and Personal Relationships, 40*(1), 3–22.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.
- Twenge, J. M., Haidt, J., Joiner, T. E., & Campbell, W. K. (2023). Mental health trends among adolescents and young adults in the digital age. *Journal of Adolescence, 94*, 1–13.
- Walther, J. B. (2011). Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *The Sage handbook of interpersonal communication* (4th ed., pp. 443–479). Sage.